

Pengaruh Program Inovasi Yaga Mei dalam Penurunan *Stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu (Sebuah Studi Kualitatif)

The Effect of Yaga Mei Innovation Program of Stunting Reduction in Taliabu Island Regency (A Qualitative Study)

Syamsul Dani M Saleh¹, Prasita Ayu Widyaningtyas²

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Korespondensi: Syamsul Dani M Saleh, e-mail: syamsuldani14@gmail.com, 082269722793

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kesehatan yang memiliki dampak buruk bagi balita, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 35,2% menjadi 23,7% pada tahun 2022. Hal ini tidak terlepas dari adanya program inovasi Yaga Mei yang telah dibentuk sejak tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan strategi, perencanaan, faktor pendukung, dan tantangan dalam pembentukan program inovasi Yaga Mei di Kabupaten Pulau Taliabu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta diambil melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Yaga Mei mampu menurunkan kasus *stunting* sebesar 11,5% dengan melakukan pendampingan kepada keluarga berisiko *stunting* terkait pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi, melakukan konsultasi langsung kepada dokter spesialis anak melalui perantara petugas, memberikan penyuluhan *stunting* secara efektif serta didukung oleh komitmen bersama antara lintas sektor dengan pemerintah Kabupaten Pulau Taliabu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan strategi promkes meliputi advokasi, pemberdayaan masyarakat, kemitraan, dan komunikasi, informasi, edukasi mampu menurunkan *stunting*. Namun, masih perlu dilakukan penyuluhan kesehatan secara masif dengan menggunakan alat bantu serta kerjasama dengan lintas sektor terkait untuk melakukan perbaikan infrastruktur, seperti jalan dan jaringan telekomunikasi agar informasi kesehatan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Kata Kunci: *stunting*, balita, pendampingan

ABSTRACT

Stunting is health problem that has a negative impact on children in the short and long term. The prevalence of *stunting* in Taliabu Island Regency has decreased from 35.2% in 2021 to 23.7% in 2022. Yaga Mei innovation program which has been established since 2022. This research aims was to examine in more depth the related with strategy, planning, supporting factors, and challenges in establishing the Yaga Mei innovation program in Taliabu Island Regency. The method used qualitative with a case study approach and taken through in-depth interviews. The results of this research was that the Yaga Mei program was able to reduce *stunting* cases by 11,5% by provided assistance to families at risk of *stunting* regarding parenting patterns and providing nutritious food, conducting direct consultations with pediatricians through intermediary officers, providing effective *stunting* counseling and supported by a joint commitment between cross-sector with the Taliabu Island Regency government. The conclusion from the research was the implementation of health promotion strategies including advocacy, community empowerment, partnerships, and communication, information, education can reduce *stunting*. However, there is still a need for massive health education using tools and collaboration with related sectors to improve infrastructure such as roads and telecommunications networks so that health information is easily accessible to the public.

Keywords: *stunting*, toddler, assistance

Riwayat Artikel

Diterima : 21 Maret 2024

Ditelaah : 22 April 2024

Dipublikasi : 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Stunting memiliki dampak untuk kesehatan dan kesejahteraan anak di Indonesia. Dampak jangka pendek pada anak dapat menyebabkan masalah pada pertumbuhan fisik, perkembangan anak, dan juga metabolisme tubuh. *Stunting* juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang berupa tubuh pendek, prestasi akademik rendah, kualitas hidup lebih rendah, dan peningkatan risiko penyakit metabolik seperti diabetes melitus dan penyakit jantung koroner. Beberapa penyebab dari kejadian *stunting* adalah kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi nutrisi selama kehamilan, kurangnya informasi terkait kesehatan sehingga pengetahuan ibu terkait *stunting* menjadi berkurang (1). Oleh karenanya, diperlukan upaya pencegahan terjadinya *stunting* pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun secara tidak langsung yang melibatkan lintas sektor dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya (2).

Prevalensi *stunting* di Indonesia dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 2,8%, yaitu dari 24,4 % menjadi 21,6% di tahun 2022 (3). Meskipun sudah terjadi penurunan, namun *stunting* masih menjadi tantangan pemerintah karena target prevalensi *stunting* dalam RPJMN 2020-2024 sebesar 14% di tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut, perlu upaya lebih kuat dibandingkan tahun sebelumnya karena selama ini penurunan angka *stunting* di Indonesia hanya 1,6% per tahun dan harus ditingkatkan menjadi 3,4% per tahun. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 35,2% menjadi 23,7% pada tahun 2022, di mana terjadi tren penurunan sebesar 11,5%. Asupan gizi sangat diperlukan oleh balita agar mereka tidak mengalami kekurangan gizi. Pertumbuhan akan sejalan dengan perkembangan jika orang tua mampu untuk memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh anak mereka. Akan tetapi, apabila orang tua memiliki hambatan dalam memenuhi gizi, maka anak yang *stunting* akan

tetap *stunting* atau anak yang normal bisa berubah menjadi *stunting* (3).

Kabupaten Pulau Taliabu yang terletak di Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu kabupaten lokus *stunting* di tahun 2022. Selain angka kasus *stunting*, permasalahan kesenjangan juga terdapat di beberapa aspek mulai dari tenaga kesehatan dan fasilitas yang kurang mendukung, jalan dan transportasi serta jaringan telekomunikasi yang sulit diakses. Orang tua tidak mendapatkan pendidikan kesehatan secara maksimal akibat masih adanya pengaruh sosial budaya yang kental di beberapa wilayah. Selain itu, kurangnya perhatian dan peran dari lintas sektor dalam mendukung program kesehatan di desa.

Mempertimbangkan adanya beberapa masalah yang menyebabkan *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu, maka Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu merancang suatu program inovasi yang dapat mendekatkan pelayanan kesehatan di desa lokus *stunting* dengan menyediakan petugas kesehatan (1 bidan dan 1 petugas gizi) beserta alat kelengkapan, berupa alat antropometri dan obat-obatan dalam upaya penanganan *stunting*. Program inovasi ini memiliki nama 'Yaga Mei' yang artinya 'Pengasuh Anak'. Nama yang digunakan dalam program tersebut berasal dari bahasa daerah di Kabupaten Pulau Taliabu. Inovasi tersebut disebut berhasil dalam menangani *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu. Berdasarkan informasi yang diperoleh maka perlu dilakukan penggalan lebih dalam terkait dengan strategi, perencanaan, faktor pendukung, dan tantangan dalam pembentukan program inovasi Yaga Mei di Kabupaten Pulau Taliabu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini diambil dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan strategi dan perencanaan program inovasi Yaga Mei di Kabupaten Pulau Taliabu. Jumlah informan dalam

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



penelitian ini adalah sebanyak dua orang yang bekerja di Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu sebagai penggagas dari program inovasi Yaga Mei. Kedua orang informan tersebut terdiri dari satu orang menjadi informan utama dan satu orang menjadi informan kunci. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui telepon Whatsapp disertai dengan bantuan alat perekam untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang tertinggal.

HASIL

Informan utama di dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Bidang Bina Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu yang bernama Nurbintang Talaohu, SKM sebagai penggagas munculnya program Yaga Mei. Informan kunci yaitu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu bernama Kuraisiya Marsaoly, S.Ag.,M.E. Program ini telah berjalan sejak tahun 2022 hingga tahun 2024 ini. Program inovasi Yaga Mei dilaksanakan untuk mendekatkan pelayanan kesehatan di desa lokus *stunting*, mendampingi keluarga dalam mengasuh anak dengan kondisi *stunting*, mendampingi dokter spesialis anak dalam kegiatan audit kasus *stunting*, melakukan kerjasama dengan pemerintah desa dalam upaya percepatan penurunan *stunting* di desa, dan memberikan penyuluhan terkait pentingnya kesehatan, gizi dan perilaku sehat. Program ini dibentuk untuk menangani kasus *stunting* di 33 desa lokus. Saat ini, sudah terdapat 66 petugas kesehatan yang terdiri dari 1 (satu) ahli gizi dan 1 (satu) bidan yang terpilih melalui proses seleksi dengan mengutamakan yang tinggal di domisili setempat.

"Jadi tugasnya daripada Yaga Mei itu sendiri adalah memantau mendampingi keluarga yang memiliki anak risiko stunting di desa lokus maupun di desa rencana yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat."-IU

"Untuk kualifikasi pendidikannya itu ahli gizi dan juga bidan. Lebih diutamakan yang

domisili di desa setempat supaya ketika bertugas mereka nanti tidak meninggalkan tempat tugas."-IU

"Untuk sekarang, untuk petugas yaga mei itu sendiri kurang lebih ada 66 petugas yaga mei karena memang ada 33 desa lokus stunting."-IU

Sesuai dengan yang diucapkan oleh informan kunci, bahwa program Yaga Mei merupakan program yang dimulai pada tahun 2022 serta difungsikan untuk menangani kasus *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu.

"Terbitnya yaga mei tahun 2022 dan program ini adalah program khusus untuk penanganan stunting karena yaga mei itu sendiri diambil dari bahasa taliabu yang artinya pengasuh anak."-IK

Hasil evaluasi pada program Yaga Mei menunjukkan bahwa program ini berhasil karena memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, seperti tidak perlu akses yang jauh untuk berobat ke puskesmas, keluarga yang berisiko *stunting* dapat segera memperoleh pendampingan terkait pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi, serta dapat melakukan konsultasi langsung kepada dokter spesialis anak melalui perantara petugas.

"Menurut masyarakat bagus lah karena kan sudah ada petugasnya ini, mereka tidak lagi jauh-jauh ke puskesmas jadi bisa langsung didampingi keluarganya terkait pola asuh, makanannya, jadi kalau ada keluhan kan keluarga bisa langsung sampaikan ke petugas nanti baru petugas konsul ke dokter spesialis anak, jadi lebih memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan."-IU

Latar Belakang Munculnya Program Inovasi Yaga Mei

Alasan yang melatarbelakangi dibentuknya program inovasi Yaga Mei adalah Kabupaten

Pulau Taliabu menjadi lokus *stunting* dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Merujuk data kasus *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan angka 35,2% pada tahun 2021 dan 23,7% pada tahun 2022.

Masih kurang meratanya tenaga kesehatan di desa karena sumber daya manusia yang jumlahnya belum memenuhi, akses transportasi yang sulit dijangkau disebabkan kondisi laut yang tidak bersahabat, dan cuaca yang kurang mendukung. Kondisi geografis dari desa disertai dengan lemahnya jaringan telekomunikasi, membuat desa lokus *stunting* sulit dijangkau oleh pelayanan kesehatan. Beberapa hal tersebut menjadi penguat untuk terbentuknya program inovasi Yaga Mei.

“Pertama, kebetulan Kabupaten Pulau Taliabu sebagai lokus stunting, terus yang berikut angka kasusnya itu cukup tinggi. Adalagi kurang meratanya tenaga kesehatan di desa-desa, akses transportasi juga sulit, jadi selain daripada masalah stunting itu sendiri ini juga menjadi bagian mendekatkan pelayanan kesehatan di desa-desa lokus yang memang cukup sulit untuk dijangkau.”-IU

“Kondisi stunting di Taliabu sendiri, berdasarkan survai status gizi indonesia pada tahun 2021, angka stunting di taliabu sebesar 35,2%. untuk tahun 2022 angka kasus di stuntingnya itu 23,7% sehingga Taliabu sendiri mengalami penurunan 11,5%.”-IU

“Jaringan telekomunikasinya juga terputus, jadi untuk desa yang tidak ada jaringan ini masih menjadi masalah.”-IU

Sesuai dengan yang diucapkan informan kunci, bahwa latar belakang terbentuknya Yaga Mei di Taliabu adalah adanya kasus *stunting* dan kurangnya tenaga kesehatan di masing-masing desa di Kabupaten Pulau Taliabu.

“Yang melatarbelakangi terbentuknya Yaga Mei, faktor pertama adalah stunting, faktor kedua adalah kurangnya tenaga kesehatan di desa. Kondisi stunting di Taliabu pada tahun 2021 itu berada di angka 35% sekian.”-IK

Strategi Pembentukan Program Inovasi Yaga Mei

Strategi yang dilakukan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu dalam mewujudkan adanya program inovasi Yaga Mei adalah dengan cara memberikan orientasi kepada petugas kesehatan terkait dengan tatalaksana *stunting*, tatalaksana gizi buruk, tatalaksana bagi ibu hamil, dan pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) untuk membangun hubungan yang baik antara keluarga dengan petugas yang ada. Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu juga memberikan arahan kepada petugas bahwa telah dilakukan kemitraan dengan puskesmas dan pemerintah desa setempat guna membantu memberikan bantuan untuk menyalurkan parcel sehat dan obat-obatan yang ada kepada masyarakat. Selain itu, strategi lain yang dilakukan adalah pelaksanaan advokasi kepada pemerintah desa apabila ditemukan posyandu yang kurang aktif dalam pelayanan bayi balita dan ibu hamil setiap bulannya. Advokasi dilakukan kepada pemerintah desa seperti kepala desa beserta anggotanya dan melibatkan tokoh agama sebagai perantara antara petugas dengan keluarga.

“Untuk strategi itu sendiri, petugas Yaga Mei dibekali dengan adanya kemarin orientasi, jadi sebelum turun ke lapangan, mereka diberi pembekalan mulai dari tatalaksana gizi buruk sampai dengan tatalaksana stunting, ibu hamil. Selain itu, mereka dibekali dengan komunikasi antar pribadi di mana ini membangun komunikasi antara petugas dengan keluarga yang memiliki anak terkena stunting itu sendiri.”-IU

"Ada kemitraan juga, jadi mereka itu nanti akan bermitra dengan puskesmas dengan pemerintah desa, jadi ada kerjasama mulai hal petugas Yaga Mei menyiapkan data sasaran, nah itu nanti dari desa maupun puskesmas akan menyalurkan bantuan misalkan bantuan parcel dll. Ada juga Yaga Mei yang difasilitasi oleh pemerintah desa, yaitu desa menyediakan obat-obatan."-IU

"Kalo dari advokasi, posyandunya harus aktif dulu, jadi kalau posyandunya kurang pro aktif maka advokasi ke pemerintah desa supaya ini posyandunya bisa aktif terus selain itu membangun advokasi dengan pemerintah desa, dengan tokoh agama agar bisa memfasilitasi komunikasi dengan keluarga tersebut."-IU

Sesuai dengan yang diucapkan oleh informan kunci bahwa dalam melaksanakan program Yaga Mei, sangat diperlukan oleh dukungan dari pemerintah desa maupun OPD (Organisasi Perangkat Daerah) setempat sehingga dapat strategi promosi kesehatan, yaitu advokasi.

"Untuk strategi promosi kesehatan, yaitu mengadvokasi pemerintah desa untuk bekerja sama dengan Yaga Mei terus advokasi ke pimpinan OPD."-IK

Perencanaan Pembentukan Program Inovasi Yaga Mei

Berdasarkan informasi mendalam dari informan didapatkan bahwa awal mula terbentuknya program inovasi Yaga Mei adalah dari diskusi antara petugas yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu pada akhir tahun 2021. Diskusi berlanjut hingga pada pertengahan tahun 2022 program Yaga Mei ini resmi diberlakukan. Proses peresmian ini bermula dari adanya pelaksanaan rapat tim bersama masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk membawa masing-masing nama usulan program kerja dalam rapat Tim Percepatan Penurunan

Stunting (TPPS) yang juga dihadiri oleh Bupati Kabupaten Pulau Taliabu.

"Jadi proses awalnya itu, seperti cuma sekedar diskusi yang dimulai di akhir tahun 2021, sampai program Yaga Mei itu muncul di tahun 2022, tetapi itu punya realisasi kegiatan (itu) sudah berada di pertengahan 2022."-IU

"Setelah diskusi, otomatis kan di daerah ada pimpinan daerahnya jadi setelah itu ada rapat tim, dari dinkes itu ada usulan parcel sehat, ditambah ada dapur sehat, terus ditambah dengan program Yaga Mei. Jadi, setelah ide itu disampaikan ke rapat tim TPPS habis itu disampaikan ke Bapak Bupati akhirnya program Yaga Mei disetujui untuk kegiatan intervensi stunting."-IU

Sesuai dengan yang diucapkan oleh informan kunci, bahwa proses pembentukan Yaga Mei diawali dengan pertemuan bersama OPD terkait dengan membawa hasil rekapitulasi aplikasi pelaporan gizi, yaitu e-ppbgm yang mampu menggambarkan kondisi stunting di wilayah Kabupaten Pulau Taliabu.

"Proses perencanaan pembentukan Yaga Mei itu awalnya berdasarkan analisis situasi dari hasil rekapitulasi e-ppbgm yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari masing-masing wilayah di Taliabu sehingga ada inisiatif untuk membentuk Yaga Mei guna menurunkan kasus. Lalu dari hasil tersebut kita bawa ke pertemuan bersama OPD daerah"-IK

Faktor Pendukung Pembentukan Program Inovasi Yaga Mei

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan melalui wawancara mendalam diketahui bahwa program inovasi Yaga Mei memperoleh dukungan dari banyak lintas sektor terkait, seperti Camat dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang tergabung dalam Tim

Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Organisasi yang terlibat selain menjadi pendukung keberlangsungan program Yaga Mei itu sendiri, mereka juga mendukung penurunan *stunting* dengan program unggulan dari masing-masing instansi. Contoh dari Dinas Perikanan dan Kelautan dengan program gemar makan ikan, Dinas Sosial dengan program memfasilitasi JKN untuk keluarga dengan *stunting*, pemberian bantuan sosial untuk keluarga berisiko *stunting* dan gizi kurang, dan pemberian bantuan non tunai pada Pasangan Usia Subur (PUS). Sementara, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman dengan program pembuatan *drainase* dan *septi tank* untuk rumah dari keluarga risiko *stunting*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa pun membuat program dengan melakukan bimbingan kepada kader pembangunan manusia. Dinas Ketahanan Pangan dengan budidaya tanaman lokal keladi dan kawasan rumah pangan lestari yang bekerja sama dengan PKK. Kementerian Agama melakukan bina remaja usia sekolah dan calon pengantin. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dengan melakukan pendampingan keluarga dan kader BKB. Dinas PUPR menyediakan MCK di desa lokus dan penyediaan air bersih untuk 500 keluarga. Dinas Kesehatan juga bergerak dengan melakukan kegiatan aksi bergizi di sekolah melalui pelaksanaan kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk membantu masyarakat mengidentifikasi masalah lingkungan yang terjadi di sekitar.

"Misalnya ada perhatian dari camat dan ada dari OPD Kabupaten terkait yang ikut memerhatikan seperti OPD yang tergabung di tim TPPS, seperti dari dinas perikanan itu kan ada dorong punya program gemar makan ikan, jadi mereka itu mengkampanyekan gemar makan ikan, terus dari dinas sosialnya juga ada, mulai dari mereka memfasilitasi JKN agar bisa sampai ke sasaran stunting, terus ada bantuan sosial yang langsung diberikan mulai dari keluarga berisiko stunting hingga anak yang status gizinya kurang

bagus. Pasangan Usia Subur akan dapat bantuan non tunai, ada lagi dinas pemukiman mulai dari pembuatan drainase dan septi tank untuk seluruh rumah dari keluarga berisiko stunting, untuk dinas pemberdayaan masyarakat desa mereka melakukan bimbingan teknis untuk kader pembangunan manusia di 71 desa di Taliabu, untuk OPD Ketahanan pangan mereka melakukan sosialisasi dan budidaya tanaman lokal keladi dan kawasan rumah pangan lestari di beberapa desa lokus yang memang itu bekerja sama dengan PKK."-IU

"Untuk lintas OPD ada Kementerian agama, mereka melakukan bina remaja usia sekolah, nah terus selain itu ada pembinaan stunting untuk calon pengantin, kalo dinas P2KB, melakukan sosialisasi tentang penguatan daripada penguatan pendamping keluarga dan kader BKB, Dinas PUPR menyediakan MCK di desa lokus stunting dan air bersih untuk 500 keluarga, untuk dinkes sendiri mulai dari ada kegiatan aksi bergizi di sekolah-sekolah, ditambah dengan kegiatan STBM di desa lokus stunting supaya bisa mengajak masyarakat untuk identifikasi masalah di lingkungan masyarakat mereka."-IU

Adanya dukungan berupa komitmen dari pemerintah daerah yang telah disesuaikan dengan visi misi Bupati dan Wakil Bupati, RPJMD, Renstra dari masing-masing OPD, SK TPPS, dan kesepakatan bersama antar *stakeholder*, peraturan bupati tentang percepatan penurunan *stunting*, anggaran dari pemerintah, serta alat bantu antropometri dan penyediaan obat-obatan selama 3 (tiga) bulan sekali juga menjadi faktor pendukung yang erat kaitannya dengan pelaksanaan program Yaga Mei.

"Ada komitmen dari pemerintah daerah juga yang disesuaikan dengan visi misi bupati dan wakil bupati terus ada RPJMD,

renstra OPD terkait, ada SK tim TPPS tadi, trus ada kesepakatan bersama stakeholder, ada peraturan bupati tentang percepatan penurunan stunting, ada peraturan tentang germas yang mendukung kesehatan di desa lokus.”

“Kalo untuk fasilitas yang diberikan, otomatis mereka akan dapat alat seperti antropometri kita, jadi kan antropometri itu sudah lengkap. Selain itu juga diberi persediaan obat-obatan dan cairan-cairan yang memang sudah dikalkulasi untuk wilayah masing-masing selama 3 bulan stoknya.”-IU

Sesuai dengan yang diucapkan oleh informan kunci, bahwa salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan dan keberlanjutan program Yaga Mei adalah penyediaan anggaran yang cukup memadai dari pemerintah daerah setempat.

“Faktor pendukung adalah penyediaan anggaran yang cukup memadai”-IK

Tantangan Dalam Menjalankan Program Inovasi Yaga Mei

Berdasarkan informasi mendalam dari informan juga didapatkan bahwa tantangan yang diperoleh selama dua tahun pelaksanaan program Yaga Mei adalah tidak semua petugas kesehatan Yaga Mei memperoleh tempat tinggal yang layak saat bertugas. Ada yang menumpang di rumah warga. Ada pula yang tinggal di Polindes yang kondisinya kurang terawat. Selain itu, petugas yang beragama muslim harus beradaptasi dengan desa lokus non-muslim dan perlu upaya adaptasi untuk dapat berbaur dengan masyarakat. Adanya pemahaman masyarakat yang keliru terkait *stunting*, seperti dianggap sebagai penyakit akibat letak rumah keluarga yang tinggal di kaki gunung. Padahal letak geografis yang sulit dari tempat tinggal mereka merupakan tantangan untuk implementasi program karena masyarakat kurang paparan informasi kesehatan karena

kondisi geografis desa yang susah untuk diakses, dan infrastruktur desa yang kurang mendukung. Selain itu, jaringan telekomunikasi yang kurang bagus menjadi penghambat dalam pengumpulan laporan bulanan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu.

“Rendahnya pemahaman masyarakat di desa lokus, masyarakat pikirnya stunting itu kan seperti penyakit. Hal ini karena masih adanya sasaran yang tinggal di kaki-kaki gunung, jadi aksesnya informasi kan kurang terus sosialisasinya kan kurang jadi masih banyak pemahaman yang rendah menjadi tantangan sendiri bagi teman-teman Yaga Mei. Ada Yaga Mei yang muslim bertugas di desa lokus non-muslim, jadi harus bisa beradaptasi dengan sosial masyarakat mereka.”-IU

“Ada yang tempat tinggalnya yang numpang di rumah warga, ada yang di polindes dengan bangunan yang kurang memenuhi syarat, selain itu ada keluhan tentang pemerintah desa yang kurang proaktif sehingga komunikasi jadi kurang lancar. Ada lagi paling kondisi geografis dan infrastruktur desa yang memang masih jadi keluhan.”

“Jaringan telekomunikasinya juga terputus, kalau untuk laporan memang ya tidak semua tepat waktu sih, karena ada yang terlambat karena transportasinya disesuaikan. Untuk desa yang tidak ada jaringan ini masih menjadi masalah.”-IU

Sesuai dengan yang diucapkan oleh informan kunci bahwa tantangan dalam menjalankan program Yaga Mei adalah kurangnya alat, kondisi geografis yang sulit akibat daerah Taliabu berada pada dua musim, yaitu musim utara dan musim selatan. Kedua musim tersebut memiliki kekuatan ombak yang besar. Tantangan lain adalah adanya penolakan dari pihak keluarga untuk berkunjung ke posyandu

serta imunisasi menjadi faktor penghambat dari program Yaga Mei.

“Yang menjadi faktor penghambat program Yaga Mei ini adalah alat, geografis, karena memang Taliabu berada pada dua musim yaitu musim utara dan musim selatan yang ombaknya lumayan besar jadi ini menjadi faktor penghambat.”-IK

“Tantangan di lapangan itu bermacam-macam, masing-masing desa punya kendala masing-masing, misalnya dalam kunjungan posyandu berulang-ulang tetapi keluarganya yang tidak mau, pas diajak imunisasi keluarganya juga tidak mau, merokoknya masih di dalam rumah, ini yang menjadi faktor penghambat dari yaga mei.”-IK

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang dibentuknya program inovasi Yaga Mei adalah masih tingginya angka *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu. Masalah *stunting* sudah menjadi penanganan prioritas oleh pemerintah mulai dari pemberian asi eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian suplemen gizi, hingga pemberian bantuan berupa pangan kepada masyarakat. Namun, beberapa cara tersebut belum bisa menangani *stunting* sehingga apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak buruk dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang menderita *stunting* akan mengalami penurunan kekebalan tubuh hingga menyebabkan anak menjadi mudah sakit. Kemampuan kognitif yang rendah dan memiliki risiko terjadinya penyakit degeneratif (jantung, diabetes, hipertensi) akan menjadi dampak dari *stunting*. Oleh karena itu, inovasi Yaga Mei dengan pendekatan keluarga melalui pendampingan keluarga berisiko *stunting* memiliki peran penting sebagai ujung tombak dari percepatan penurunan *stunting* (4).

Berdasarkan hasil penelitian, daerah Kabupaten Pulau Taliabu masih banyak desa yang

dikategorikan dalam desa lokus *stunting* yang terpencil. Hal ini juga membuat masyarakat sulit untuk memperoleh kebutuhan seperti bahan pokok dan kebutuhan hidup. Adanya jarak yang jauh serta kondisi terbatasnya transportasi yang bisa menjangkau wilayah setempat membuat suatu wilayah terpencil membutuhkan tenaga kesehatan tambahan. Selain itu, Indonesia juga masih memiliki beberapa daerah yang memiliki akses sulit dijangkau oleh pelayanan kesehatan rutin akibat kondisi wilayah pulau kecil, rawa, gunung, pedalaman, pesisir, perbatasan, dan terdiri dari gugusan pulau (5).

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, program Yaga Mei terbentuk karena adanya perencanaan sebelumnya. Semua berawal dari adanya diskusi antar anggota Dinas Kesehatan Kabupaten Pulau Taliabu lalu dibawa ke rapat Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) yang dihadiri oleh Bapak Bupati Kabupaten Pulau Taliabu. Hal ini sesuai dengan penelitian Lukita (2023), bahwa pelaksanaan suatu program akan lebih efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan perencanaan dengan baik. Tujuan dilakukan perencanaan adalah untuk memperoleh informasi terkait hambatan dan tantangan yang akan dialami saat program sudah diterapkan di lapangan. Dengan demikian, untukantisipasi masalah yang mungkin terjadi, maka perlu adanya panduan agar program terlaksana dengan tertib (6).

Promosi kesehatan kini telah menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan angka kejadian *stunting* karena pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat mulai dari proses pembelajaran hingga implementasi kegiatan di lapangan. Strategi promosi kesehatan yang telah dilakukan dalam program Yaga Mei adalah terkait pelaksanaan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) *stunting* kepada keluarga dengan anak *stunting* dan masyarakat. Kegiatan KIE terus menerus dilakukan guna menambah pengetahuan masyarakat agar menjadi baik dan mampu mengubah praktik pemberian gizi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan penelitian Daulay (2023) bahwa pemberian informasi kesehatan terkait *stunting*

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



secara rutin dapat menumbuhkan potensi besar dalam diri individu untuk mencegah faktor-faktor penyebab *stunting*. Dengan adanya lingkungan yang sering terpapar informasi kesehatan maka ini akan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengadopsi tindakan yang positif untuk mencegah *stunting*.

Dengan adanya permasalahan *stunting* di Kabupaten Pulau Taliabu maka strategi promosi kesehatan yang tepat untuk segera menyelesaikan kasus *stunting* adalah melakukan kemitraan yang bekerjasama dengan lintas sektor, mulai dari adanya dukungan kebijakan yang dibuat, alokasi dana, dan pemberian bantuan parcel *stunting* bagi keluarga yang memiliki anak *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian Daulay (2023) bahwa pemerintah sangat diperlukan untuk mengambil langkah konkret dalam pencegahan dan penanganan *stunting* dengan cara memberikan dukungan penuh terkait kebijakan yang perlu untuk dikeluarkan, alokasi dana yang mencukupi, pengadaan pelatihan dan penyuluhan gizi bagi kader maupun masyarakat, serta memberikan suplemen gizi pada balita yang mengalami gizi buruk atau gizi kurang (7).

Strategi promosi kesehatan yang lain adalah perlunya melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan yang diperoleh adalah sebelum turun ke lapangan, petugas Yaga Mei telah diberikan pelatihan atau diberdayakan untuk dilatih mengenai tatalaksana balita *stunting*, tatalaksana gizi buruk, dan tatalaksana bagi ibu hamil selama satu minggu. Hal ini sesuai dengan penelitian Febianti (2023) yang menunjukkan bahwa petugas kesehatan perlu memperoleh pelatihan agar dapat memiliki pengetahuan yang baik. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri petugas kesehatan di lapangan serta meningkatkan perilaku dari masing-masing individu maupun masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada petugas kesehatan artinya memberikan ilmu baru terkait penanganan kesehatan serta diharapkan

ilmu yang diperoleh dapat diberikan kepada masyarakat sekitar (8). Upaya yang dilakukan oleh Inovasi Yaga Mei sesuai pula dengan penelitian Laili (2022) bahwa pengetahuan merupakan dasar yang harus dimiliki semua orang agar terciptanya sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, dalam inovasi Yaga Mei, tim pendamping keluarga *stunting* wajib melakukan tugasnya untuk memberikan sosialisasi *stunting* yang mudah dimengerti oleh masyarakat, membantu memfasilitasi rujukan apabila ada yang memerlukan, membantu distribusi bantuan sosial kepada keluarga yang berisiko *stunting*, serta surveilans perlu dilakukan untuk memantau perkembangan dari keluarga risiko *stunting* (4). Tugas lain dari petugas Yaga Mei adalah melaksanakan strategi promosi kesehatan meliputi bina suasana yang didalamnya termasuk menjalankan kegiatan posyandu di desa lokus. Hal ini sejalan dengan penelitian Lapodi (2023) bahwa bina suasana yang dilakukan oleh Puskesmas Air Besar di Ambon dilakukan dengan cara puskesmas melaksanakan kegiatan posyandu yang dilakukan di desa binaan yang memiliki anak-anak dengan risiko *stunting* (9).

Strategi promosi kesehatan yang terakhir adalah advokasi yang dilakukan oleh Yaga Mei dalam bentuk melakukan advokasi kepada pemerintah desa setempat agar membantu mengajak warga untuk datang ke posyandu tiap bulan. Pentingnya dukungan dari pemerintah desa atau lintas sektor sangat diperlukan dalam penanganan *stunting*. Tanpa adanya advokasi maka program inovasi Yaga Mei tidak akan berjalan lancar tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat, terutama dari keluarga yang memiliki anak *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Markus (2021) yang menyatakan bahwa beberapa faktor terjadinya *stunting* yang ada di masyarakat bukan hanya terjadi pada masalah kesehatan saja, melainkan 70% faktor disebabkan oleh faktor di luar sektor kesehatan (10). Advokasi yang telah dilakukan kepada pemerintah daerah juga menjadi dorongan positif untuk menurunkan kejadian *stunting* seperti terjadinya pertemuan antar beberapa lintas sektor terkait seperti OPD yang terlibat dalam

Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Beberapa OPD terkait berasal dari kumpulan beberapa dinas yang ada di Kabupaten Pulau Taliabu demi mendukung terwujudnya program pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Laila (2021), bahwa kolaborasi antara beberapa dinas meliputi Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana harus berjalan dengan melaksanakan peran yang dimiliki sebagai *implementor* program guna mendukung tercapainya target intervensi gizi sensitif (11).

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam kepada informan, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa tantangan dari pelaksanaan program inovasi Yaga Mei, salah satunya masih adanya masyarakat terutama ibu yang memiliki pengetahuan kurang terkait *stunting*. Penelitian oleh Rahayu (2021), menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu terkait dengan gizi seimbang harus baik karena dapat memengaruhi pemberian pola makan kepada balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan baik, maka secara otomatis makanan yang dipilih untuk balita akan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas sehingga mampu mencukupi kandungan yang diperlukan tubuh (12). Ibu memiliki peran utama dalam manajemen rumah tangga. Hal ini berpengaruh pada kemampuan ibu dalam memilih bahan makanan yang akan dimasak untuk keluarganya (13).

Faktor penghambat lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih ditemukan adanya pemahaman yang keliru dari masyarakat yang mengatakan bahwa *stunting* adalah penyakit yang menurun dari keluarga. Pemahaman yang keliru membuat masyarakat pasif dalam mencari informasi kesehatan yang akurat dan akhirnya mampu memperlambat penyelesaian kasus *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviaming (2022) bahwa rata-rata penduduk Indonesia memiliki persepsi bahwa *stunting* adalah kondisi yang disebabkan oleh faktor hereditas. Adanya persepsi yang

keliru menyebabkan orang tua dari anak maupun masyarakat termasuk dalam perilaku pasif seperti menerima kondisi yang dialami sehingga hanya diam dan anak *stunting* menanggung *stunting* dari kecil hingga tua. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan usaha yang lebih maksimal seperti sosialisasi dan penguatan program 1.000 HPK, pelaksanaan higiene dan sanitasi yang baik, serta memperbaiki adat istiadat terkait pengasuhan anak yang keliru (14).

Kejadian *stunting*, tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal. Akan tetapi, yaitu faktor genetik memiliki peran sebanyak 15%, sedangkan 85% berasal dari asupan gizi, hormon, pertumbuhan, serta terjadinya penyakit infeksi yang berulang pada balita. Adanya pemahaman yang salah terkait *stunting* disebabkan oleh keturunan menjadi penghambat terbesar dari masyarakat untuk bertanya, mencermati, membuktikan, dan menyanggah kemungkinan yang menjadi penyebab dari *stunting* (15). Asupan gizi yang adekuat diperlukan bagi tumbuh kembang balita karena pada masa ini balita rentan mengalami kekurangan gizi. Apabila segera ditangani, maka pertumbuhan akan sesuai dengan perkembangan yang seharusnya, akan tetapi apabila terlambat maka risiko terjadinya gangguan akan tetap terjadi, baik pada balita yang sudah *stunting* atau balita yang masih normal juga berisiko terkena *stunting* (16).

Program Yaga Mei dinilai berhasil karena adanya anggaran dana dari program pemerintah serta adanya komitmen pemerintah setempat dalam menyusun pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan Ruaida (2022) bahwa dengan adanya kepedulian, komitmen pemerintah dan swasta, serta keberpihakan mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan program menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program yang telah dirancang (5). Adanya peraturan oleh Bupati Kabupaten Pulau Taliabu semakin membuat program Yaga Mei menjadi program prioritas untuk menurunkan *stunting*. Selain itu, adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *stunting* diharapkan mampu berdampak untuk menurunkan *stunting*

HEALTH PROMOTION And Community Engagement Journal



sesuai target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebesar 14% (3).

Adanya program inovasi Yaga Mei yang berjalan sejak tahun 2022, Kabupaten Pulau Taliabu mengalami penurunan *stunting* sebesar 11,5% pada tahun 2022. Program dengan model pendampingan keluarga yang berisiko *stunting* dianggap efektif untuk mengurangi jumlah kasus di desa lokus. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) bahwa dengan adanya program pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pendampingan pada keluarga berisiko *stunting* mampu menurunkan risiko tinggi *stunting* dari 7 (tujuh) orang menjadi 1 (satu) orang. Keberhasilan yang diperoleh dapat menjadi terobosan baru untuk mempercepat penanganan *stunting* agar menjadi lebih efektif dan efisien (17).

KESIMPULAN

Program inovasi Yaga Mei masih berjalan hingga saat ini di Kabupaten Pulau Taliabu. Program inovasi ini terlaksana dengan baik karena mampu menurunkan kejadian *stunting* sebesar 11,5%. Keberhasilan inovasi ini dilandasi karena adanya komitmen bersama antara pemerintah, lintas sektor, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Adanya penerapan strategi promkes meliputi advokasi, pemberdayaan masyarakat, kemitraan, dan komunikasi, informasi, edukasi mendukung keberhasilan program inovasi Yaga Mei. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan kembali adalah adanya penyuluhan kesehatan secara masif dengan menggunakan media visual maupun audiovisual sebagai alat bantu guna mengurangi persepsi masyarakat yang keliru. Selain itu, masih perlu adanya kerjasama dengan lintas sektor terkait untuk melakukan perbaikan infrastruktur seperti jalan dan jaringan telekomunikasi agar informasi kesehatan mudah dijangkau oleh masyarakat desa lokus setempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti S, Megawati G, CMS S. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. 2018;7(3):185–8.
2. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2016. 1–140 p.
3. Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2022. 1–150 p.
4. Laili U, Budi Permana Putri E, Khusnul Rizki L. Peran Pendamping Keluarga Dalam Menurunkan Stunting. Media Gizi Indones. 2022;17(1SP):120–6.
5. Ruaida D, Ridwan M, Ningsih VR. Program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun. Heal Promot Community Engagem J. 2022;1(1):53–9.
6. Lukita WD, Mury R, Agustina KY. Peran Satuan Karya Bakti Husada dalam Upaya Promotif dan Preventif Stunting di Kabupaten Trenggalek. 2024;02(1):28–37.
7. Daulay Eli Kusuma, Haslinah Ahmad, Anto J Hadi LW. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Bina Suasana Terhadap Keaktifan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan. 2023;6(10):2010–8.
8. Febianti, Aida Adha, Darman Saputra, Nadilah Safitri NHS. Inovasi Promosi Kesehatan Duta Gendis Sehat Di Puskesmas Kelurahan Sawangan Kota Depok. 2023;02(1):11–8.
9. Lapodi Abd Rijal. Penerapan Strategi Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Air Besar Kota Ambon. 2023;14(2):54–6.
10. Aim M, Radifan MA, Setyaningrum VE, Hasanbasri M. Puskesmas Head's Role in Mobilizing Across Sectors in Handling Stunting Problems During The Pandemic in Puskesmas Mlati II Working Area. BKM Public Heal Community Med. 2021;37(11):43.
11. Lailia I, Kismartini K, Rahman AZ. Peran Stakeholders Dalam Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif di Kota Semarang. J Public Policy Manag Rev. 2021;10(3):194–207.
12. Rahayu THS, Suryani RL, Utami T. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Borneo Nurs J. 2022;4(1):10–7.
13. Hanifa Muslimah A, Widjaja G. Kebijakan Dan Peran Lintas Sektor Pemerintah Dalam Penanggulangan Masalah Stunting Pada Anak Di

- Kota Bekasi. Cross-border. 2022;5(1):308–21.
14. Noviaming S, Takaeb AEL, Ndun HJN. Persepsi Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Media Kesehat Masy*. 2022;4(1):44–54.
 15. Liem S, Panggabean H, Farady RM. Persepsi sosial tentang stunting di Kabupaten Tangerang. *J Ekol Kesehat*. 2019;18(1):37–47.
 16. Panigoro. Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilongkabila. *J Ilmu Kesehat dan Gizi*. 2020;1(1):79–91.
 17. Puspita Sari DW, Yustini MD, Wuriningsih AY, Kholidah K, Khasanah NN, Abdurrouf M. Pendampingan pada Keluarga dengan Anak Berisiko Stunting di Kelurahan Muktiharjo Kidul, Semarang. *Int J Community Serv Learn*. 2021;5(4):282.